YAQUT: Journal of Quran and Islamic Sciences
Volume 1, Number 2 (2026) | ISSN (Online): xxxx-xxxx
Journal Website: https://www.journalyaqut.com
Copyright © 2026 The Author(s). This work is licensed under the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0).

Studi Filsafat Tafsir Al-Quran: Takwil dalam Tradisi Ilmu Kalam (Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah)

Aqomaddin Azam[1], M. Choiruddin Hanif[2], Ade Kurniawan[3], Lusi Ismayenti[4], A. Sholahudin Akhyar[5]

Received: 19-07-2026, Revised: 07-08-2026
Accepted: 16-09-2026, Published: 13-10-2026

Abstrak

Takwil merupakan konsep penting dalam tradisi keilmuan Islam yang berkaitan dengan pemahaman makna teks Al-Qur'an, terutama ayat-ayat mutasyabihat yang membuka kemungkinan beragam penafsiran. Dalam tradisi mutakallimin (ilmu kalam), takwil tidak hanya berfungsi sebagai metode interpretasi kebahasaan, tetapi juga berkaitan dengan persoalan epistemologis mengenai hubungan antara wahyu, akal, dan prinsip-prinsip teologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep dan landasan epistemologis takwil serta membandingkan penggunaannya dalam pemikiran Muktazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan pendekatan historis, konseptual, dan komparatif. Sumber primer meliputi karya-karya teologis dan tafsir klasik, antara lain *Al-Kasysyaf*, *Al-Ibanah,* dan *Ta'wilat Ahl al-Sunnah*. Hasil kajian menunjukkan bahwa takwil dalam tradisi mutakallimin berkaitan dengan upaya memahami teks wahyu melalui pertimbangan kebahasaan dan argumentasi teologis, terutama dalam menjelaskan ayat-ayat sifat berdasarkan prinsip ketauhidan dan *tanzih*. Meskipun ketiga aliran sama-sama membahas hubungan akal, wahyu, dan sifat-sifat Allah, terdapat perbedaan dalam kedudukan akal, pemahaman terhadap makna lahiriah, dan batas-batas penakwilan. Sehingga takwil dapat dipahami sebagai upaya pemaknaan atau interpretasi yang memiliki landasan kebahasaan, teologis, dan epistemologis, yang legitimasi penggunaannya bergantung pada kekuatan argumentasi serta kehati-hatian metodologis dalam menetapkan makna teks.

Kata Kunci: Takwil; Epistemologi Tafsir; Filsafat Tafsir; Mu'tazilah; Asy'ariyah; Maturidiyah.

[1] UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia, aqomdroid@gmail.com
[2] Universitas PGRI Madiun, Jawa Timur, Indonesia, hanifchee.business@gmail.com
[3] Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, g108250011@student.ums.ac.id
[4] Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, ismayenti72@gmail.com
[5] Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, g108250001@student.ums.ac.id

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teologis dan spiritual, tetapi juga menjadi landasan bagi pembentukan pandangan moral, sosial, dan intelektual umat Islam. Sebagai wahyu yang disampaikan dalam bahasa Arab, Al-Quran memiliki karakteristik kebahasaan yang kompleks, mencakup makna literal, metaforis, simbolis, serta berbagai bentuk ungkapan yang pemahamannya berkaitan dengan konteks bahasa dan tujuan pewahyuan. Kompleksitas tersebut menjadikan penafsiran Al-Quran sebagai upaya yang tidak cukup dilakukan melalui pembacaan tekstual semata, tetapi juga memerlukan perangkat epistemologis dan metodologis untuk menjelaskan makna teks secara bertanggung jawab.[6] Dalam konteks ini, persoalan takwil menempati posisi penting karena berkaitan dengan cara memahami hubungan antara makna lahiriah ayat, kemungkinan makna alternatif, dan prinsip-prinsip yang mendasari penetapan makna tersebut.

Dalam tradisi keilmuan Islam, konsep takwil mengalami perkembangan makna dan penggunaan yang beragam. Pada periode awal, istilah takwil dapat digunakan dalam pengertian penjelasan, penafsiran, atau penentuan maksud suatu ungkapan.[7] Seiring perkembangan ilmu tafsir, ilmu kalam, dan usul fikih, takwil semakin sering dipahami sebagai upaya mengalihkan makna lahiriah suatu lafaz kepada makna lain yang masih dimungkinkan oleh struktur kebahasaan dan didukung oleh argumentasi yang menguatkan.[8] Perkembangan ini menunjukkan bahwa takwil bukan sekadar persoalan kebahasaan, melainkan juga berkaitan dengan asumsi teologis, struktur penalaran, dan kriteria epistemologis yang digunakan dalam memahami wahyu. Oleh sebab itu, pembahasan takwil perlu ditempatkan dalam konteks historis dan intelektual yang membentuk penggunaannya, bukan dipahami sebagai konsep yang memiliki pengertian tunggal dan tetap sepanjang sejarah pemikiran Islam.

Signifikansi takwil semakin terlihat dalam perdebatan mengenai ayat-ayat sifat, terutama ayat yang menggunakan ungkapan seperti *yad* (tangan), *wajh* (wajah), dan *istiwa'*. Persoalan utamanya bukan semata-mata menentukan arti kata secara leksikal, melainkan menjelaskan bagaimana ungkapan tersebut dipahami tanpa menisbatkan karakteristik makhluk kepada Allah.[9] Dalam menghadapi persoalan ini, para mutakallimin mengembangkan argumentasi yang menghubungkan pemahaman terhadap teks wahyu dengan prinsip ketauhidan, kesempurnaan, dan

---

[6] Badr al-Din Muhammad ibn ʿAbd Allah al-Zarkashi, *Al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʾān*, ed. Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim (Cairo: ʿIsa al-Babi al-Halabi wa Shurakaʾuh, 1957).

[7] Muhammad Husayn al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Cairo: Maktabat Wahbah, 2000).

[8] Muhammad ʿAbd al-ʿAzim al-Zarqani, *Manāhil al-ʿIrfān fī ʿUlūm al-Qurʾān* (Cairo: Dar Ihyaʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah, 1952).

[9] Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad al-Maturidi, *Taʾwīlāt Ahl al-Sunnah*, ed. Majdi Basallum (Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2005).

transendensi Tuhan.[10] Takwil kemudian menjadi salah satu instrumen penting dalam perumusan doktrin teologis sekaligus memperlihatkan adanya hubungan yang kompleks antara otoritas teks, penalaran rasional, dan komitmen teologis dalam proses penafsiran.

Perbedaan orientasi pemikiran teologis turut membentuk keragaman pendekatan takwil. Mu'tazilah menempatkan prinsip keesaan dan keadilan Tuhan sebagai dasar penting dalam penalaran teologis, sehingga pemahaman terhadap ayat-ayat sifat diarahkan untuk menghindari konsekuensi antropomorfis.[11] Asy'ariyah mengembangkan pendekatan yang berupaya mempertahankan otoritas wahyu sekaligus mengakui fungsi argumentasi rasional dalam menjelaskan doktrin keagamaan.[12] Sementara itu, Maturidiyah juga memberikan ruang bagi penggunaan akal dalam pembahasan teologi dan penerapan takwil berdasarkan pertimbangan tertentu.[13] Meskipun ketiganya sama-sama berhadapan dengan persoalan hubungan antara teks dan penalaran, perbedaan asumsi teologis serta cara menetapkan batas penggunaan akal berpotensi menghasilkan corak penakwilan yang tidak sepenuhnya identik.[14] Karena itu, perbandingan ketiga aliran tersebut diperlukan untuk memahami takwil bukan hanya sebagai hasil penafsiran, tetapi juga sebagai proses argumentatif yang dibentuk oleh kerangka pemikiran masing-masing.

Sejumlah persoalan mendasar muncul dari perkembangan tersebut. Bagaimana makna takwil dibentuk dan digunakan dalam tradisi keilmuan Islam? Bagaimana kedudukan akal, bahasa, dan wahyu dalam menentukan kemungkinan makna suatu ayat? Sejauh mana komitmen teologis memengaruhi proses penakwilan, dan kriteria apa yang digunakan untuk membedakan takwil yang dapat dipertanggungjawabkan dari penafsiran yang cenderung memaksakan makna terhadap teks? Pertanyaan-pertanyaan ini menempatkan takwil dalam wilayah epistemologi dan metodologi tafsir. Kajian terhadap penggunaan istilah takwil dalam karya-karya tafsir klasik juga memperlihatkan pentingnya membedakan pengertian takwil berdasarkan konteks penggunaannya. Istilah tersebut tidak selalu merujuk pada pengalihan makna lahiriah sebagaimana dikenal dalam sebagian perdebatan kalam pada periode berikutnya.[15] Dengan demikian, pemahaman

---

[10] Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Al-Qānūn al-Kullī fī al-Taʾwīl*; Abu Hamid al-Ghazali, *Fayṣal al-Tafriqah bayna al-Islām wa al-Zandaqah*, ed. Sulayman Dunya (Cairo: Dar Ihyaʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah, 1961).

[11] ʿAbd al-Jabbar ibn Ahmad al-Qadi, *Sharḥ al-Uṣūl al-Khamsah*, ed. ʿAbd al-Karim ʿUthman (Cairo: Maktabat Wahbah, 1996); lihat juga Muhammad ibn ʿAbd al-Karim al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Niḥal*, ed. Muhammad Sayyid Kilani (Beirut: Dar al-Maʿrifah).

[12] Abu al-Hasan ʿAli ibn Ismaʿil al-Asyʿari, *Al-Ibānah ʿan Uṣūl al-Diyānah*, ed. Fawqiyyah Husayn Mahmud (Cairo: Dar al-Ansar, 1977); Abu Bakr Muhammad ibn al-Tayyib al-Baqillani, *Al-Tamhīd*, ed. Richard J. McCarthy (Beirut: Al-Maktabah al-Sharqiyyah, 1957).

[13] Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad al-Maturidi, *Kitāb al-Tawḥīd*; al-Maturidi, *Taʾwīlāt Ahl al-Sunnah*, ed. Majdi Basallum (Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2005).

[14] MH al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Cairo: Maktabat Wahbah, 2000); al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Niḥal*, ed. Muhammad Sayyid Kilani (Beirut: Dar al-Maʿrifah).

[15] Abu Jaʿfar Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān*, ed. ʿAbd Allah ibn ʿAbd al-Muhsin al-Turki (Cairo: Dar Hajr, 2001); Jalal al-Din ʿAbd al-Rahman al-Suyuti, *Al-Itqān fī*

terhadap takwil memerlukan perhatian terhadap perkembangan terminologi sekaligus struktur argumentasi yang menyertainya.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis takwil dalam tradisi mutakallimin dengan menitikberatkan pada pengertian dan perkembangan konsepnya, landasan epistemologis yang mendasarinya, serta karakteristik penakwilan dalam pemikiran Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji implikasi metodologis dari praktik takwil tersebut bagi pengembangan filsafat tafsir Al-Quran. Kajian ini menggunakan pendekatan konseptual melalui penelaahan kritis terhadap gagasan, asumsi pengetahuan, dan pola argumentasi yang membentuk tradisi penakwilan. Dengan pendekatan tersebut, takwil tidak hanya diposisikan sebagai teknik untuk menjelaskan ayat-ayat yang maknanya diperdebatkan, tetapi juga sebagai ruang untuk mengkaji hubungan antara bahasa wahyu, rasionalitas, dan konstruksi pemahaman teologis.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir, khususnya dalam pembahasan epistemologi dan metodologi penafsiran ayat-ayat mutasyabihat. Selain itu, analisis komparatif terhadap tiga aliran mutakallimin diharapkan dapat memperjelas persamaan, perbedaan, dan batas-batas argumentatif dalam penggunaan takwil. Kontribusi tersebut relevan bagi pengembangan sikap akademik yang kritis terhadap tradisi intelektual Islam, sekaligus menyediakan landasan konseptual untuk menilai relevansi pemikiran klasik dalam diskursus metodologi tafsir kontemporer. Sehingga penelitian ini diarahkan untuk merumuskan pemahaman yang lebih sistematis mengenai takwil sebagai praktik interpretasi yang melibatkan dimensi kebahasaan, rasional, dan teologis dalam tradisi penafsiran Al-Quran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian bersumber dari literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan konsep takwil, ilmu kalam, dan metodologi tafsir Al-Quran. Penelitian ini memadukan pendekatan historis, konseptual, komparatif, dan analitis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan konsep takwil dalam tradisi keilmuan Islam, sedangkan pendekatan konseptual diarahkan untuk mengkaji definisi, landasan epistemologis, dan prinsip-prinsip penakwilan. Pendekatan komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Adapun pendekatan analitis digunakan untuk mengevaluasi implikasi metodologis takwil terhadap penafsiran Al-Quran. Analisis data dilakukan melalui inventarisasi sumber, klasifikasi gagasan, pembacaan kritis, dan sintesis argumentatif guna

---

ʿUlūm al-Qurʾān, ed. Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim (Cairo: Al-Hayʾah al-Misriyyah al-ʿAmmah li al-Kitab, 1974).

merumuskan karakteristik serta relevansi takwil dalam perspektif filsafat tafsir Al-Quran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Takwil

a. Takwil Secara Etimologis

Takwil berasal dari bahasa Arab *ta'wil*, yang berakar pada kata *awwala (awl)* dan berkaitan dengan makna mengembalikan sesuatu kepada asal, tujuan, atau hakikatnya.[16] Pengertian kebahasaan ini menunjukkan bahwa takwil tidak selalu identik dengan pengalihan makna literal suatu teks. Dalam sejumlah penggunaan klasik, takwil justru merujuk pada penjelasan mengenai maksud akhir suatu ungkapan atau realisasi makna yang terkandung di dalamnya.[17] Sehingga makna dasar takwil mengandung dimensi interpretatif sekaligus teleologis, yakni upaya memahami sesuatu dengan menelusuri maksud atau tujuan yang hendak dicapai.

Penggunaan istilah takwil dalam Al-Quran memperlihatkan keluasan makna tersebut. Dalam kisah Nabi Yusuf, istilah takwil digunakan untuk menjelaskan keterwujudan makna mimpi yang sebelumnya dialaminya. Hal ini tercermin dalam QS. Yusuf [12]: 100, ketika Nabi Yusuf menyatakan bahwa peristiwa yang dialaminya merupakan takwil dari mimpi yang pernah diceritakannya kepada sang ayah.[18] Dalam konteks ini, takwil tidak sekadar menunjuk pada penjelasan verbal terhadap suatu ungkapan, tetapi juga pada penyingkapan hubungan antara simbol atau tanda dan kenyataan yang menjadi realisasinya. Makna tersebut memperlihatkan bahwa takwil dalam penggunaan Al-Quran dapat melampaui penjelasan linguistik menuju pemahaman tentang maksud atau kenyataan yang berada di balik suatu peristiwa.

Persoalan takwil juga muncul dalam QS. Ali Imran [3]: 7, khususnya dalam pembahasan mengenai ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Ayat tersebut menjadi salah satu landasan penting dalam perdebatan ulama tentang kemungkinan manusia mengetahui takwil ayat-ayat mutasyabihat. Perbedaan pemahaman terhadap struktur kalimat dan posisi berhenti bacaan pada ayat tersebut turut memengaruhi pandangan mengenai batas pengetahuan manusia dalam memahami makna wahyu.[19] Dengan demikian, takwil tidak hanya berkaitan dengan penentuan makna suatu teks, tetapi juga menyentuh persoalan epistemologis mengenai sumber, kemungkinan, dan batas pengetahuan manusia terhadap kandungan Al-Quran.

---

[16] al-Zarkashi, *Al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʾān*, ed. Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim (Cairo: ʿIsa al-Babi al-Halabi wa Shurakaʾuh, 1957).

[17] al-Suyuti, *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān*, ed. Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim (Cairo: Al-Hayʾah al-Misriyyah al-ʿAmmah li al-Kitab, 1974).

[18] al-Tabari, *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān*, ed. ʿAbd Allah ibn ʿAbd al-Muhsin al-Turki (Cairo: Dar Hajr, 2001), tafsir QS. Yusuf [12]: 100.

[19] Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb (Al-Tafsīr al-Kabīr)*, 3rd ed. (Beirut: Dar Ihyaʾ al-Turath al-ʿArabi, 2000), tafsir QS. Ali Imran [3]: 7; al-Zarkashi, *Al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʾān*, pembahasan mengenai tafsir, takwil, dan makna ayat.

b. Takwil Secara Terminologis

Dalam perkembangan terminologis, takwil memperoleh pengertian yang lebih khusus sesuai dengan konteks disiplin keilmuan yang menggunakannya. Secara umum, takwil dapat dipahami sebagai penjelasan mengenai maksud suatu teks. Dalam pengertian yang lebih teknis, terutama dalam tradisi usul fikih dan ilmu kalam, takwil merujuk pada pengalihan makna lahiriah suatu lafaz kepada makna lain yang masih dimungkinkan oleh bahasa dan didukung oleh dalil atau argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.[20] Pengertian kedua menempatkan takwil sebagai aktivitas interpretatif yang memerlukan alasan metodologis, bukan sekadar kebebasan memilih makna yang dikehendaki penafsir.

Dalam tradisi usul fikih, takwil berkaitan dengan persoalan makna lahiriah (*zahir*) dan kemungkinan makna alternatif yang dapat diterima berdasarkan indikator atau dalil tertentu. Suatu lafaz tidak serta-merta dialihkan dari makna lahiriahnya, melainkan harus terdapat alasan yang membenarkan pemilihan makna alternatif tersebut.[21] Sementara itu, dalam tradisi ilmu kalam, takwil memperoleh signifikansi khusus ketika ahli kalam berhadapan dengan ayat-ayat yang secara lahiriah berpotensi menimbulkan persoalan teologis, terutama berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Dalam konteks ini, penakwilan dilakukan dengan mempertimbangkan kemungkinan makna kebahasaan dan prinsip-prinsip teologi yang diyakini, khususnya mengenai keesaan serta ketidakserupaan Allah dengan makhluk.[22]

Berdasarkan perkembangan tersebut, takwil teologis dapat dipahami sebagai praktik interpretasi terhadap teks wahyu yang mempertimbangkan struktur kebahasaan, konteks ayat, dan prinsip-prinsip teologis untuk menetapkan makna yang dinilai dapat dipertanggungjawabkan. Rumusan ini merupakan sintesis konseptual untuk kepentingan analisis, bukan definisi tunggal yang mewakili seluruh tradisi keilmuan Islam. Penegasan ini penting karena pengertian takwil tidak bersifat seragam sepanjang sejarah, melainkan berkembang mengikuti kebutuhan intelektual, karakteristik disiplin ilmu, dan perdebatan yang melatarbelakanginya.[23]

---

[20] Muhammad ʿAbd al-ʿAzim al-Zarqani, *Manāhil al-ʿIrfān fī ʿUlūm al-Qurʾān* (Cairo: Dar Ihyaʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah, 1952).

[21] Imam al-Haramayn Abu al-Maʿali ʿAbd al-Malik ibn ʿAbd Allah al-Juwayni, *Al-Irshād ilā Qawāṭiʿ al-Adillah fī Uṣūl al-Iʿtiqād*, ed. Asʿad Tamim (Beirut: Muʾassasat al-Kutub al-Thaqafiyyah, 1985); Nasir al-Din ʿAbd Allah ibn ʿUmar Al-Baydawi. *Minhāj al-Wuṣūl ilā ʿIlm al-Uṣūl*.

[22] al-Ghazali, *Fayṣal al-Tafriqah bayna al-Islām wa al-Zandaqah*, ed. Sulayman Dunya (Cairo: Dar Ihyaʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah, 1961); ʿAbd al-Jabbar ibn Ahmad al-Qadi, *Sharḥ al-Uṣūl al-Khamsah*, ed. ʿAbd al-Karim ʿUthman (Cairo: Maktabat Wahbah, 1996).

[23] MH al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Cairo: Maktabat Wahbah, 2000); al-Zarqani, *Manāhil al-ʿIrfān fī ʿUlūm al-Qurʾān* (Cairo: Dar Ihyaʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah, 1952).

c. Perbedaan Tafsir dan Takwil

Perkembangan terminologi juga menuntut kehati-hatian dalam membedakan tafsir dan takwil. Keduanya tidak dapat diposisikan sebagai dua aktivitas yang selalu terpisah secara tegas.

Tabel 1. ***Perbedaan Tafsir dan Takwil***

Aspek	Tafsir	Takwil
Pengertian umum	Penjelasan makna ayat Al-Qur'an.	Penentuan atau penjelasan maksud ayat.
Penggunaan awal	Dapat mencakup penjelasan teks secara luas.	Dapat bermakna penjelasan maksud atau realisasi makna.
Penggunaan teknis	Menjelaskan makna yang ditunjukkan oleh teks.	Memilih makna tertentu dari beberapa kemungkinan berdasarkan dalil.
Dalam ilmu kalam	Menjelaskan kandungan ayat dalam kaitannya dengan persoalan teologis.	Menafsirkan ayat yang berpotensi menimbulkan persoalan teologis melalui pemilihan makna yang didukung argumentasi.
Hubungan keduanya	Tidak selalu terpisah dari takwil	Sering menjadi bagian dari penafsiran, terutama ketika diperlukan penjelasan terhadap makna lahiriah ayat.

Penggunaan istilah takwil dalam tradisi tafsir klasik memperkuat pentingnya pembedaan kontekstual tersebut. Al-Tabari menggunakan istilah takwil dalam kitabnya, *Jami al-Bayan an Ta'wil Ay al-Quran*, sedangkan Al-Maturidi menggunakan istilah yang sama dalam *Ta'wilat Ahl al-Sunnah*.[24] Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa takwil dalam tradisi awal dan klasik tidak selalu terbatas pada pengalihan makna lahiriah sebagaimana dikenal dalam pengertian tertentu. Oleh karena itu, memahami takwil dalam tradisi mutakallimin memerlukan penelusuran terhadap konteks penggunaan istilah, dasar argumentasi, serta tujuan teologis yang membentuk praktik penakwilan. Landasan konseptual ini menjadi titik awal untuk mengkaji lebih jauh epistemologi takwil dan perbedaan metodologis di antara aliran-aliran ilmu kalam.

2. Epistemologi Takwil dalam Tradisi Ilmu Kalam

a. Mutakallimin sebagai Tradisi Pemikiran Teologis

Mutakallimin merupakan bentuk jamak dari mutakallim, yaitu para ahli ilmu kalam yang mengkaji persoalan akidah melalui argumentasi rasional dan landasan wahyu. Ilmu kalam membahas berbagai persoalan mendasar dalam teologi Islam,

[24] al-Tabari, *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān*, ed. ʿAbd Allah ibn ʿAbd al-Muhsin al-Turki (Cairo: Dar Hajr, 2001); al-Maturidi, *Taʾwīlāt Ahl al-Sunnah*, ed. Majdi Basallum (Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2005).

seperti keesaan dan sifat-sifat Allah, kenabian, kebebasan manusia, keadilan ilahi, serta hubungan antara akal dan wahyu. Dalam perkembangan pemikiran Islam, tradisi mutakallimin tidak membentuk satu corak pemikiran yang seragam. Perbedaan asumsi teologis dan cara menggunakan argumentasi rasional menghasilkan keragaman pendekatan dalam memahami dan menjelaskan kandungan teks wahyu.[25]

Dalam kajian ini, tradisi mutakallimin difokuskan pada tiga aliran utama, yaitu Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Ketiganya memiliki perhatian terhadap persoalan hubungan antara akal, wahyu, dan sifat-sifat Allah, tetapi tidak selalu menggunakan pendekatan yang sama dalam menyelesaikan persoalan teologis. Perbedaan tersebut penting dalam kajian takwil karena penentuan makna ayat tidak berlangsung dalam ruang yang bebas dari asumsi pemikiran. Sebaliknya, proses penakwilan berkaitan dengan cara masing-masing aliran memahami otoritas wahyu, kedudukan akal, dan prinsip-prinsip dasar ketuhanan.[26] Sehingga tradisi mutakallimin di sini dipahami bukan sekadar sebagai kumpulan pendapat teologis, melainkan sebagai lingkungan intelektual yang membentuk dasar dan legitimasi penakwilan. Perspektif ini memungkinkan takwil dikaji secara epistemologis, yakni dengan menelaah sumber pengetahuan, dasar argumentasi, prosedur penetapan makna, dan batas-batas penafsiran yang dapat diterima.

b. Hubungan Wahyu dan Akal

Epistemologi merupakan kajian mengenai sumber, dasar, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam konteks takwil, persoalan epistemologis berkaitan dengan bagaimana makna ayat diketahui, bagaimana suatu interpretasi dibenarkan, dan apa yang menjadi dasar untuk menerima atau menolak makna tertentu. Oleh karena itu, takwil dalam tradisi mutakallimin tidak cukup dipahami sebagai pemilihan makna alternatif dari suatu lafaz, tetapi perlu dilihat sebagai proses penalaran yang melibatkan hubungan antara teks wahyu dan perangkat rasional penafsir. Wahyu menempati posisi mendasar sebagai sumber ajaran agama, sedangkan akal berperan dalam memahami kandungannya, menguji konsistensi argumentasi, dan menjelaskan implikasi teologis dari suatu pemahaman. Meskipun demikian, hubungan keduanya tidak dirumuskan secara identik oleh seluruh aliran mutakallimin. Perbedaan muncul terutama dalam menentukan ruang kewenangan akal, kedudukan prinsip rasional dalam memahami teks, serta batas penggunaan penalaran ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang maknanya diperdebatkan.[27]

---

[25] Abu al-Hasan ʿAli ibn Ismaʿil al-Asyʿari, *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*, ed. Hellmut Ritter (Wiesbaden: Franz Steiner Verlag, 1980); Imam al-Haramayn al-Juwayni, *Al-Irshād ilā Qawāṭiʿ al-Adillah fī Uṣūl al-Iʿtiqād*, ed. Asʿad Tamim (Beirut: Muʾassasat al-Kutub al-Thaqafiyyah, 1985).

[26] Abu al-Hasan ʿAli ibn Ismaʿil al-Asyʿari, *Al-Ibānah ʿan Uṣūl al-Diyānah*, ed. Fawqiyyah Husayn Mahmud (Cairo: Dar al-Ansar, 1977); al-Maturidi, *Kitāb al-Tawḥīd*; ʿAbd al-Jabbar ibn Ahmad al-Qadi, *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah*, ed. ʿAbd al-Karim ʿUthman (Cairo: Maktabat Wahbah, 1996).

[27] Abu Hamid al-Ghazali, *Fayṣal al-Tafriqah bayna al-Islām wa al-Zandaqah*, ed. Sulayman Dunya (Cairo: Dar Ihyaʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah, 1961).

Dalam persoalan ayat-ayat sifat, hubungan tersebut menjadi sangat signifikan. Apabila suatu ungkapan dipahami secara lahiriah dengan cara yang mengandaikan karakteristik fisik makhluk pada Allah, muncul persoalan mengenai konsistensi pemahaman tersebut dengan prinsip ketauhidan dan transendensi Tuhan. Takwil menjadi salah satu instrumen untuk menjelaskan persoalan ini melalui penelusuran kemungkinan makna kebahasaan dan pertimbangan teologis. Akan tetapi, keberadaan persoalan teologis tidak dengan sendirinya membenarkan setiap bentuk pengalihan makna. Penakwilan tetap memerlukan argumentasi yang menjelaskan mengapa suatu makna dipilih dan bagaimana pilihan tersebut dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan teks serta kerangka pengetahuan yang digunakan. Epistemologi takwil dalam tradisi mutakallimin berkaitan dengan persoalan legitimasi interpretasi.[28] Pertanyaan utamanya bukan hanya apakah suatu makna mungkin secara bahasa, melainkan juga apakah makna tersebut memiliki dasar argumentatif yang memadai dan konsisten dengan prinsip-prinsip yang digunakan dalam memahami wahyu. Hubungan antara akal dan wahyu inilah yang menjadi salah satu titik pembeda dalam pendekatan penakwilan ketiga aliran yang dikaji.

c. Prinsip Tanzih sebagai Dasar Teologis Takwil

Salah satu prinsip penting dalam teologi Islam adalah *tanzih*, yaitu penegasan bahwa Allah Mahasuci dari segala kekurangan dan tidak menyerupai makhluk-Nya. Prinsip ini antara lain ditegaskan dalam QS. Asy-Syura [42]: 11, yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah, sementara Dia tetap memiliki sifat Maha Mendengar dan Maha Melihat. Struktur ayat tersebut memperlihatkan dua penegasan yang berjalan bersamaan: penolakan terhadap keserupaan Allah dengan makhluk dan pengakuan terhadap sifat-sifat kesempurnaan-Nya.

Dalam tradisi mutakallimin, prinsip *tanzih* menjadi landasan penting ketika menafsirkan ayat-ayat yang berbicara tentang sifat Allah. Ungkapan seperti yad, wajh, dan istiwa menuntut penjelasan yang mempertimbangkan penggunaan bahasa sekaligus konsekuensi teologis dari makna yang ditetapkan.[29] Takwil dapat digunakan untuk menjelaskan ungkapan tersebut melalui makna yang dinilai sesuai dengan prinsip ketidakserupaan Allah dengan makhluk. Namun, penerapannya tidak selalu menghasilkan kesimpulan yang sama karena setiap aliran memiliki kerangka argumentasi dan batas interpretasi yang berbeda. Mu'tazilah cenderung menempatkan penalaran rasional sebagai unsur penting dalam menjaga konsistensi pemahaman tentang keesaan dan ketidakserupaan Allah dengan makhluk.[30] Asy'ariyah berupaya menegaskan sifat-sifat Allah tanpa menyerupakan-Nya dengan

[28] Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb (Al-Tafsīr al-Kabīr*), edisi ke-3 (Beirut: Dar Ihyaʾ al-Turath al-ʿArabi, 2000).
[29] al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb (Al-Tafsīr al-Kabīr)*, edisi ke-3 (Beirut: Dar Ihyaʾ al-Turath al-ʿArabi, 2000)
[30] ʿAbd al-Jabbar ibn Ahmad al-Qadi, *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah*, ed. ʿAbd al-Karim ʿUthman (Cairo: Maktabat Wahbah, 1996)

makhluk, dengan menerima kemungkinan takwil dalam kondisi tertentu di samping pendekatan yang menyerahkan hakikat makna kepada Allah.[31] Maturidiyah juga mengembangkan argumentasi teologis yang memberikan ruang bagi penakwilan berdasarkan pertimbangan rasional dan kebahasaan.[32] Gambaran ini merupakan orientasi umum yang masih perlu diperinci melalui kajian terhadap tokoh dan karya masing-masing aliran.

Tanzih dapat dipahami sebagai salah satu dasar teologis yang memengaruhi praktik takwil, tetapi tidak dapat dijadikan alasan untuk mengalihkan setiap ayat sifat dari makna lahiriahnya secara otomatis. Penakwilan memerlukan pertimbangan yang lebih menyeluruh, termasuk kemungkinan makna menurut bahasa, konteks ayat, dan kekuatan argumentasi yang mendasari interpretasi. Dengan kata lain, prinsip teologis memberikan orientasi dalam memahami teks, sedangkan argumentasi kebahasaan dan rasional berperan dalam menjelaskan legitimasi makna yang dipilih.

d. Bahasa, Akal, dan Batas Pengetahuan Manusia

Bahasa merupakan unsur mendasar dalam proses takwil karena teks wahyu disampaikan melalui struktur kebahasaan yang memiliki kemungkinan makna beragam. Suatu lafaz dapat mengandung makna literal maupun metaforis, sedangkan penentuan makna yang dimaksud perlu mempertimbangkan struktur kalimat, konteks pembicaraan, dan penggunaan bahasa Arab. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap ayat tidak selalu dapat dibatasi pada makna fisik suatu kata. Meskipun demikian, kemungkinan makna secara kebahasaan tidak dengan sendirinya menjadi bukti bahwa suatu makna merupakan maksud yang tepat dari ayat. Dalam konteks ini, takwil yang dapat dipertanggungjawabkan setidaknya memerlukan tiga pertimbangan. Pertama, makna yang dipilih harus memiliki kemungkinan kebahasaan yang dapat dijelaskan. Kedua, pemilihan makna harus didukung oleh argumentasi yang relevan, baik melalui konteks ayat maupun hubungan dengan teks lain. Ketiga, hasil penakwilan perlu diuji konsistensinya dengan keseluruhan kandungan wahyu dan prinsip teologis yang menjadi dasar analisis. Ketiga pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa takwil bukanlah kebebasan untuk menetapkan makna sesuai kehendak penafsir, melainkan aktivitas interpretatif yang dibatasi oleh bukti dan argumentasi.[33]

Selain bahasa dan argumentasi, epistemologi takwil juga berkaitan dengan pengakuan terhadap batas pengetahuan manusia. Akal memiliki peran penting dalam memahami wahyu, tetapi tidak berarti bahwa seluruh hakikat yang dibicarakan oleh wahyu dapat dijangkau melalui penalaran manusia. Persoalan ini

[31] Abu al-Hasan ʿAli ibn Ismaʿil al-Asyʿari, *Al-Ibānah ʿan Uṣūl al-Diyānah*, ed. Fawqiyyah Husayn Mahmud (Cairo: Dar al-Ansar, 1977)
[32] al-Maturidi, *Kitāb al-Tawḥīd*.
[33] Ibn Taymiyyah, Taqi al-Din Ahmad ibn ʿAbd al-Halim. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. Tahqiq by ʿAdnan Muhammad Zarzur. 1972; Al-Baydawi, Nasir al-Din ʿAbd Allah ibn ʿUmar. *Minhāj al-Wuṣūl ilā ʿIlm al-Uṣūl*.

terlihat dalam QS. Ali Imran [3]: 7, khususnya perbedaan pemahaman mengenai siapa yang mengetahui takwil ayat-ayat mutasyabihat. Perbedaan penempatan tanda berhenti dalam pembacaan ayat tersebut berkaitan dengan dua kemungkinan pemahaman: pengetahuan mengenai takwil tertentu hanya dimiliki Allah, atau orang-orang yang mendalam ilmunya juga dapat mengetahuinya.[34] Perbedaan ini memperlihatkan bahwa pembahasan takwil menyentuh persoalan batas epistemologis manusia, bukan hanya penentuan makna teks.

Tradisi mutakallimin memperlihatkan kebutuhan untuk menyeimbangkan penggunaan akal dan pengakuan terhadap keterbatasan pengetahuan manusia. Akal diperlukan untuk menelaah bahasa, menyusun argumentasi, dan menguji konsistensi pemahaman teologis. Namun, penggunaannya tetap harus mempertimbangkan otoritas wahyu serta batas pengetahuan terhadap perkara yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau manusia. Dalam kerangka ini, epistemologi takwil dapat dipahami sebagai upaya merumuskan hubungan yang ilmiah antara teks, penalaran, dan prinsip teologis. Landasan ini menjadi dasar untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah mengembangkan corak penakwilan yang berbeda.

3. Takwil dalam Tradisi Mu'tazilah

a. Landasan Pemikiran Mu'tazilah

Mu'tazilah merupakan salah satu aliran teologi Islam yang menempatkan argumentasi rasional sebagai unsur penting dalam perumusan dan pembelaan doktrin keagamaan. Dalam pemikiran Mu'tazilah, pembahasan mengenai sifat-sifat Allah berkaitan erat dengan prinsip ketauhidan dan keadilan Tuhan. Kedua prinsip tersebut menjadi landasan dalam memahami ayat-ayat yang secara lahiriah berpotensi menimbulkan pemahaman antropomorfis, yaitu pemahaman yang menggambarkan Allah memiliki karakteristik serupa dengan makhluk.[35]

Secara klasik, pemikiran Mu'tazilah dirumuskan melalui lima prinsip utama, yaitu al-*tawhid* (ketauhidan), *al-adl* (keadilan Tuhan), *al-wa'd wa al-wa'id* (janji dan ancaman), *al-manzilah bayna al-manzilatayn* (posisi di antara dua posisi), dan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy an al-munkar* (memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran).[36] Di antara kelima prinsip tersebut, ketauhidan dan keadilan memiliki relevansi khusus dalam pembahasan takwil. Ketauhidan menuntut penegasan bahwa Allah tidak menyerupai makhluk, sedangkan keadilan Tuhan berkaitan dengan pemahaman mengenai kebijaksanaan dan kesempurnaan tindakan-Nya. Dalam kerangka tersebut, takwil tidak sekadar dipahami sebagai alternatif penafsiran terhadap makna literal suatu ayat, tetapi juga sebagai upaya menjelaskan kandungan wahyu agar selaras dengan prinsip-prinsip teologis yang

[34] Al-Mawardi. *Al-Nukat wa al-ʿUyūn*. Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah; Al-Tabari. *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān*. Edited by ʿAbd Allah ibn ʿAbd al-Muhsin al-Turki. Cairo: Dar Hajr, 2001.
[35] Al-Shahrastani. *Al-Milal wa al-Niḥal*. Beirut: Dar al-Maʿrifah.
[36] Al-Qadi ʿAbd al-Jabbar ibn Ahmad. *Sharḥ al-Uṣūl al-Khamsah*. Edited by ʿAbd al-Karim ʿUthman. Cairo: Maktabat Wahbah, 1996.

diyakini. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa setiap penakwilan dalam tradisi Mu'tazilah semata-mata ditentukan oleh pertimbangan rasional. Analisis bahasa Arab, konteks ayat, hubungan antarteks, dan argumentasi teologis tetap perlu diperhatikan untuk menjelaskan dasar penafsiran secara memadai.

b. Metode Takwil Mu'tazilah

Secara metodologis, tradisi Mu'tazilah memanfaatkan argumentasi rasional dan analisis kebahasaan dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah. Apabila makna lahiriah suatu ungkapan dipandang menimbulkan konsekuensi yang bertentangan dengan prinsip ketauhidan, penafsir dapat mempertimbangkan makna lain yang dimungkinkan oleh bahasa dan konteksnya.[37] Sehingga takwil di sini berfungsi sebagai upaya menghindari pemahaman yang menyerupakan Allah dengan makhluk sekaligus mempertahankan koherensi penafsiran dengan prinsip teologi.

Salah satu contoh yang relevan ialah QS al-Fath [48]:10, yang memuat ungkapan *yad Allah fawqa aydihim*, yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "tangan Allah di atas tangan mereka". Ayat tersebut berbicara mengenai baiat kepada Nabi Muhammad. Dalam konteks ini, ungkapan tentang tangan Allah dapat dibahas sebagai bentuk penegasan atas kedudukan baiat, pengawasan, pertolongan, atau dukungan Allah terhadap peristiwa tersebut, bukan sebagai pernyataan bahwa Allah memiliki anggota tubuh seperti manusia.[38] Namun, penentuan makna yang secara khusus dipilih oleh seorang tokoh Mu'tazilah harus didasarkan pada pemeriksaan terhadap karya tafsir atau teologinya. Karena itu, contoh tersebut lebih tepat digunakan untuk memperlihatkan persoalan metodologis takwil daripada untuk menyimpulkan bahwa seluruh tokoh Mu'tazilah memberikan penjelasan yang sama. Contoh tersebut menunjukkan bahwa proses takwil melibatkan lebih dari sekadar penggantian makna literal dengan makna metaforis. Penafsir perlu menjelaskan alasan mengapa makna lahiriah tertentu tidak dipilih, kemungkinan kebahasaan yang mendukung makna alternatif, serta hubungannya dengan konteks ayat dan prinsip teologis. Tanpa pertimbangan tersebut, takwil berisiko berubah menjadi penetapan makna berdasarkan preferensi mufasir semata.

c. Kritik terhadap Takwil Mu'tazilah

Meskipun memiliki landasan teologis dan argumentatif, pendekatan Mu'tazilah terhadap takwil juga menjadi objek kritik dari aliran teologi lainnya. Kritik tersebut terutama berhubungan dengan kemungkinan bahwa prinsip rasional yang telah dirumuskan sebelumnya terlalu dominan dalam menentukan makna teks. Persoalan metodologisnya bukan semata-mata apakah akal boleh digunakan dalam penafsiran, melainkan bagaimana menentukan batas penggunaan akal dan

[37] Al-Qadi ʿAbd al-Jabbar ibn Ahmad. *Al-Mughnī fī Abwāb al-Tawḥīd wa al-ʿAdl*. Cairo: Al-Dar al-Misriyyah li al-Taʾlif wa al-Tarjamah

[38] Al-Zamakhshari. *Al-Kashshāf ʿan Ḥaqāʾiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*. 3rd ed. Beirut: Dar al-Kitab al-ʿArabi, 1987. Tafsir Al-Fath ayat 10.

membuktikan bahwa makna alternatif yang dipilih benar-benar memiliki dasar kebahasaan serta kontekstual yang memadai.[39] Tradisi takwil Mu'tazilah perlu dipahami bahwa kontribusinya terletak pada pengembangan argumentasi rasional dalam menjelaskan teks atau nash, sedangkan tantangan metodologisnya berkaitan dengan keseimbangan antara konsistensi teologis dan keterbukaan terhadap kemungkinan makna yang ditawarkan oleh teks.

4. Takwil dalam Tradisi Asy'ariyah

a. Latar Belakang Pemikiran Asy'ariyah

Asy'ariyah merupakan tradisi teologi Islam yang dinisbatkan kepada Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324 H/936 M) dan berkembang menjadi salah satu arus penting dalam teologi Sunni. Tradisi ini menggunakan argumentasi rasional untuk menjelaskan dan mempertahankan doktrin akidah, sekaligus memberikan kedudukan mendasar kepada wahyu dalam perumusan keyakinan keagamaan.[40] Hubungan antara akal dan wahyu dalam tradisi Asy'ariyah tidak dapat dipahami sebagai pertentangan mutlak, melainkan sebagai persoalan mengenai fungsi, kewenangan, dan batas masing-masing dalam memahami ajaran agama.

Dalam pembahasan sifat-sifat Allah, Asy'ariyah berupaya mempertahankan ajaran yang dinyatakan dalam wahyu tanpa menyerupakan Allah dengan makhluk. Pada saat yang sama, pendekatan ini juga berhadapan dengan persoalan bagaimana menjelaskan ungkapan-ungkapan tekstual yang secara lahiriah dapat dipahami sebagai penunjukan tempat, anggota tubuh, atau tindakan yang menyerupai karakteristik makhluk. Persoalan tersebut melahirkan pembahasan mengenai hubungan antara penetapan sifat, prinsip tanzih, tafwid, dan takwil. Tradisi Asy'ariyah tidak sepenuhnya seragam dalam menentukan cara memahami ayat-ayat sifat. Perbedaan pendekatan berkembang di antara para tokohnya, baik dalam menjelaskan makna teks maupun dalam menentukan kapan suatu penjelasan takwil diperlukan.[41] Oleh karena itu, pemikiran Asy'ariyah lebih tepat dipahami sebagai tradisi intelektual yang memiliki kerangka teologis bersama, tetapi tetap menunjukkan keragaman dalam penerapan metode penafsiran.

b. Pendekatan Tafwid dan Takwil

Dalam tradisi Asy'ariyah, tafwid dan takwil merupakan dua pendekatan penting yang perlu dibedakan. Tafwid, dalam konteks pembahasan ayat-ayat sifat, dapat merujuk pada penyerahan penentuan makna tertentu atau hakikat sifat kepada Allah, dengan tetap menegaskan bahwa Allah tidak menyerupai makhluk. Sementara itu, takwil merupakan upaya menjelaskan suatu ungkapan melalui

[39] Al-Suyuti. *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Cairo: Al-Hayʾah al-Misriyyah al-ʿAmmah li al-Kitab, 1974; Ibn Taymiyyah. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. 1972.

[40] Abu al-Hasan Al-Asyʿari. *Al-Ibānah ʿan Uṣūl al-Diyānah*. Cairo: Dar al-Ansar, 1977; Al-Juwayni. *Al-Irshād ilā Qawāṭiʿ al-Adillah fī Uṣūl al-Iʿtiqād*. Beirut: Muʾassasat al-Kutub al-Thaqafiyyah, 1985.

[41] Abu al-Hasan Al-Asyʿari. *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*. 1980; Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Al-Qānūn al-Kullī fī al-Taʾwīl*.

makna tertentu yang dinilai sesuai dengan kemungkinan bahasa, konteks, dan prinsip teologis.[42]

Pembedaan tersebut penting karena tafwid tidak selalu berarti mengabaikan makna ayat, sebagaimana takwil tidak selalu berarti menolak makna lahiriah tanpa pertimbangan. Dalam praktiknya, perbedaan dapat muncul mengenai apakah suatu ungkapan sebaiknya dipahami tanpa menentukan makna khususnya, atau apakah terdapat dasar yang cukup untuk menjelaskan maknanya melalui penakwilan. Perbedaan ini memperlihatkan adanya persoalan epistemologis: sejauh mana manusia dapat menentukan makna ayat-ayat sifat, dan kapan batas pengetahuan manusia menuntut penyerahan pengetahuan mengenai hakikatnya kepada Allah. Sehingga tidak tepat jika seluruh tradisi Asy'ariyah disederhanakan sebagai kelompok yang selalu menolak takwil ataupun sebagai kelompok yang selalu menakwilkan seluruh ayat sifat.[43] Sikap seorang tokoh perlu dilihat berdasarkan karya, konteks argumentasi, dan jenis persoalan yang sedang dibahas. Pembedaan ini juga membantu menghindari penyamaan antara penjelasan mengenai makna suatu ungkapan dan pengetahuan mengenai hakikat sifat Allah.

c. Takwil terhadap QS Taha [20]:5

Salah satu ayat yang menjadi pusat perdebatan teologis mengenai sifat Allah ialah QS Taha [20]:5, yang menyatakan bahwa Allah Yang Maha Pengasih beristiwa di atas Arasy. Persoalan penafsirannya berkaitan dengan bagaimana memahami istilah *istawa* tanpa mengandaikan bahwa Allah membutuhkan tempat, menempati ruang, atau memiliki karakteristik fisik sebagaimana makhluk.[44] Dalam pembahasan akidah, terdapat pendekatan yang menerima penyebutan ayat tersebut dengan menegaskan prinsip tanzih dan tanpa menentukan hakikat istiwa. Pendekatan lainnya menjelaskan istilah tersebut melalui takwil yang dinilai sesuai dengan kemungkinan makna bahasa dan prinsip ketidakserupaan Allah dengan makhluk. Salah satu penjelasan yang dikenal dalam perdebatan teologis ialah menghubungkan istiwa dengan makna penguasaan atau kekuasaan. Akan tetapi, penjelasan tersebut tidak dapat langsung diposisikan sebagai makna tunggal yang disepakati oleh seluruh ulama Asy'ariyah.[45] Dari sudut pandang metodologis, contoh ini memperlihatkan bahwa penafsiran ayat-ayat sifat tidak hanya berkaitan dengan pemilihan makna, tetapi juga dengan penetapan alasan yang membenarkan pilihan tersebut. Penafsir perlu mempertimbangkan kemungkinan semantik istilah yang digunakan, hubungan ungkapan dengan keseluruhan teks, serta konsekuensi

---

[42] Qāḍī Abū Bakr ibn al-ʿArabī al-Mālikī. *Qānūn al-Taʾwīl;* Al-Razi, Fakhr al-Din Muhammad ibn ʿUmar. *Asās al-Taqdīs.*

[43] Al-Ghazali. *Fayṣal al-Tafriqah bayna al-Islām wa al-Zandaqah*. Cairo: Dar Ihyaʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah, 1961; Al-Baqillani, Abu Bakr Muhammad ibn al-Tayyib. *Al-Tamhīd*. Beirut: Al-Maktabah al-Sharqiyyah, 1957.

[44] Al-Mawardi. *Al-Nukat wa al-ʿUyūn*. Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah; Fakhr al-Din al-Razi. *Al-Muhassal.*

[45] Al-Razi. *Mafātīḥ al-Ghayb (Al-Tafsīr al-Kabīr).* Beirut: Dar Ihyaʾ al-Turath al-ʿArabi, 2000; Al-Mawardi. *Al-Nukat wa al-ʿUyūn*. Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah.

teologis dari setiap pilihan makna. Di samping itu, perlu dibedakan antara menjelaskan makna yang dianggap tepat dan mengklaim mengetahui hakikat sifat Allah. Pembedaan ini merupakan bagian penting dari pembahasan mengenai batas pengetahuan manusia dalam tradisi mutakallimin.

d. Karakteristik Takwil Asy'ariyah

Secara metodologis, takwil dalam tradisi Asy'ariyah dapat dijelaskan melalui beberapa karakteristik. *Pertama*, menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran keagamaan. *Kedua*, menggunakan argumentasi rasional untuk menjelaskan persoalan teologi. *Ketiga*, mempertahankan prinsip tanzih agar Allah tidak dipahami menyerupai makhluk. *Keempat*, membuka kemungkinan takwil apabila terdapat dasar yang dinilai memadai. *Kelima*, mengakui batas pengetahuan manusia dalam memahami hakikat sifat-sifat Allah.[46]

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa takwil bukan satu-satunya metode yang digunakan dalam tradisi Asy'ariyah, melainkan salah satu pilihan metodologis yang penerapannya bergantung pada persoalan dan pertimbangan masing-masing tokoh. Takwil dapat digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap ungkapan yang berpotensi menimbulkan pemahaman antropomorfis, sedangkan tafwid dapat dipilih ketika penentuan makna tertentu dianggap tidak diperlukan atau tidak memiliki dasar yang memadai. Dengan demikian, kontribusi metodologis Asy'ariyah terletak pada upaya menjaga hubungan antara otoritas wahyu, argumentasi rasional, dan prinsip tanzih. Pada saat yang sama, keragaman pendekatan di dalamnya menunjukkan bahwa konsistensi teologis tidak selalu menghasilkan satu pilihan penafsiran yang seragam.[47] Analisis terhadap tradisi ini perlu memperhatikan bagaimana setiap tokoh merumuskan batas antara makna teks yang dapat dijelaskan dan hakikat ketuhanan yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh pengetahuan manusia.

5. Takwil dalam Tradisi Maturidiyah

a. Pemikiran Abu Mansur al-Maturidi

Abu Mansur al-Maturidi (w. 333 H/944 M) merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan teologi Sunni. Pemikirannya dikenal melalui karya teologi *Kitab al-Tawhid* dan karya tafsir *Ta'wilat Ahl al-Sunnah*. Dalam kerangka pemikirannya, hubungan antara wahyu dan akal memperoleh perhatian penting. Akal memiliki kemampuan untuk mengenali sejumlah kebenaran dan melakukan penalaran mengenai persoalan ketuhanan, sedangkan wahyu memberikan petunjuk dan pengetahuan keagamaan yang tidak seluruhnya dapat diperoleh melalui kemampuan rasional manusia.[48]

---

[46] Al-Ghazali. *Al-Qānūn al-Kullī fī al-Taʾwīl*; Qāḍī Abū Bakr ibn al-ʿArabī al-Mālikī. *Qānūn al-Taʾwīl.*

[47] Al-Juwayni. *Al-Irshād ilā Qawāṭiʿ al-Adillah fī Uṣūl al-Iʿtiqād*. Beirut: Muʾassasat al-Kutub al-Thaqafiyyah, 1985; Al-Syahrastani. *Al-Milal wa al-Niḥal*. Beirut: Dar al-Maʿrifah.

[48] Al-Maturidi. *Kitāb al-Tawḥīd;* Al-Suyuti. *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*. Cairo: Maktabat Wahbah, 1976; Al-Maturidi. *Taʾwīlāt Ahl al-Sunnah.*

Hubungan antara akal dan wahyu tersebut memiliki implikasi bagi penafsiran Al-Qur'an. Penggunaan akal tidak dimaksudkan untuk menggantikan otoritas teks, tetapi menjadi bagian dari usaha memahami kandungannya secara argumentatif. Penafsiran perlu mempertimbangkan bahasa, konteks, keterkaitan antarayat, dan prinsip-prinsip teologi yang relevan. Penggunaan istilah takwil dalam karya al-Maturidi juga menunjukkan bahwa cakupannya tidak terbatas pada pengalihan makna literal ayat-ayat sifat. Takwil dapat mencakup penjelasan kandungan ayat, penguraian kemungkinan makna, dan pembahasan hubungan antara teks dengan persoalan teologis.[49]

b. Karakteristik Takwil Maturidiyah

Secara umum, pendekatan takwil dalam tradisi Maturidiyah dapat ditelaah melalui beberapa prinsip. *Pertama*, menjaga kemurnian tauhid dan prinsip tanzih. *Kedua*, mempertimbangkan kemungkinan makna dalam bahasa Arab. *Ketiga*, memanfaatkan penalaran rasional untuk menjelaskan kandungan ayat. *Keempat*, memperhatikan hubungan antara suatu ayat dan prinsip-prinsip akidah. *Kelima*, memahami takwil sebagai kegiatan penafsiran yang cakupannya tidak terbatas pada ayat-ayat sifat.[50] Prinsip-prinsip tersebut perlu dipahami sebagai gambaran umum mengenai kecenderungan metodologis tradisi Maturidiyah, bukan sebagai rumusan yang secara identik diterapkan oleh seluruh tokohnya. Dalam praktik penafsiran, suatu makna perlu dinilai berdasarkan kekuatan alasan kebahasaan, konteks ayat, dan relevansinya terhadap persoalan yang dibahas. Prinsip teologis berfungsi sebagai bagian dari kerangka interpretasi, tetapi penerapannya tetap menuntut penjelasan mengenai hubungan antara prinsip tersebut dan makna teks. Dalam pengertian ini, takwil dapat digunakan untuk menjelaskan kandungan ayat, menguraikan kemungkinan makna yang beragam, serta membahas hubungan antara teks dan persoalan teologis.

c. Penafsiran QS al-Baqarah [2]:255

Surah al-Baqarah ayat 255, yang dikenal sebagai Ayat Kursi, memuat ungkapan *wasi'a kursiyyuhu al-samawati wa al-ard*, yang dapat diterjemahkan sebagai "Kursi-Nya meliputi langit dan bumi". Istilah *kursi* dalam ayat tersebut menjadi objek pembahasan dalam tradisi tafsir dan teologi karena memungkinkan sejumlah penjelasan mengenai makna dan rujukannya. Perbedaan penafsiran terhadap istilah ini memperlihatkan bahwa persoalan takwil tidak selalu berkaitan dengan kata-kata yang secara langsung menunjuk dzat tubuh atau tindakan fisik. Dalam literatur tafsir, istilah *kursi* dibahas melalui beragam penjelasan, termasuk pemaknaan yang berkaitan dengan kebesaran, kekuasaan, atau ilmu Allah, serta penjelasan yang mempertahankan pemahaman lain berdasarkan riwayat dan argumentasi tertentu.[51]

---

[49] Al-Maturidi. *Taʾwīlāt Ahl al-Sunnah.*

[50] Al-Maturidi. *Kitāb al-Tawḥīd*.

[51] Al-Maturidi. *Taʾwīlāt Ahl al-Sunnah.* Al-Tabari. *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān*. Cairo: Dar Hajr, 2001.

Secara metodologis, contoh ini menunjukkan bahwa penafsiran istilah *kursi* menuntut perhatian terhadap kemungkinan makna bahasa, riwayat penafsiran, konteks ayat, dan konsekuensi teologis dari setiap penjelasan. Kesamaan dalam menolak pemahaman yang menyerupakan Allah dengan makhluk tidak dengan sendirinya berarti bahwa para penafsir menyepakati makna alternatif yang sama. Perbedaan pilihan penafsiran justru dapat memperlihatkan variasi argumentasi dalam mempertahankan prinsip ketauhidan.

d. Posisi Metodologis Takwil Maturidiyah

Pendekatan Maturidiyah dapat dipahami sebagai usaha menghubungkan otoritas wahyu, penalaran rasional, analisis kebahasaan, dan prinsip-prinsip teologi dalam penafsiran. Akal berperan dalam menimbang kemungkinan makna dan menjelaskan argumentasi, sedangkan teks wahyu tetap menjadi objek utama yang harus dipahami berdasarkan bahasa dan konteksnya. Hubungan ini memperlihatkan bahwa takwil bukan upaya bebas untuk mengganti makna ayat, melainkan proses interpretasi yang membutuhkan dasar argumentatif. Meskipun demikian, karakteristik metodologis tersebut tidak berarti bahwa seluruh persoalan penafsiran dalam tradisi Maturidiyah selalu menghasilkan kesimpulan yang sama. Perbedaan dapat muncul dalam penilaian terhadap kekuatan suatu makna, penggunaan riwayat, dan hubungan antara penafsiran dengan prinsip teologi.

6. Perbandingan Takwil Mutakallimin (Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah)

Perbandingan antara Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah dapat dilakukan berdasarkan sejumlah aspek metodologis, meliputi orientasi teologis, kedudukan akal, sikap terhadap takwil, fokus persoalan, dan tantangan metodologis.

Tabel 2. ***Perbandingan Takwil Mutakallimin***

Aspek Perbandingan	Mu'tazilah	Asy'ariyah	Maturidiyah
Orientasi teologis	Menegaskan prinsip tauhid dan keadilan Tuhan sebagai landasan pemahaman terhadap ajaran keagamaan.	Menegaskan sifat-sifat Allah dengan tetap mempertahankan prinsip tanzih, yaitu bahwa Allah tidak menyerupai makhluk.	Menegaskan tauhid melalui pemahaman wahyu yang melibatkan penalaran rasional dan pertimbangan teologis.
Kedudukan akal	Memiliki peran menonjol dalam argumentasi teologis dan evaluasi terhadap kemungkinan makna teks.	Digunakan untuk menjelaskan dan mempertahankan doktrin akidah, dengan tetap memperhatikan otoritas wahyu.	Memiliki peran penting dalam memahami persoalan teologi dan menjelaskan kandungan wahyu secara argumentatif.
Sikap terhadap takwil	Takwil digunakan ketika makna lahiriah dinilai bertentangan dengan prinsip	Takwil diterima apabila terdapat dasar yang memadai dan	Takwil digunakan dengan mempertimbangkan

	tauhid atau menimbulkan pemahaman antropomorfis, dengan mempertimbangkan kemungkinan bahasa dan konteks.	berdampingan dengan pendekatan tafwid. Penerapannya berbeda di antara para tokoh.	kemungkinan makna bahasa, penalaran akal, konteks ayat, dan prinsip teologi.
Fokus persoalan	Hubungan antara makna ayat, prinsip tauhid, keadilan Tuhan, dan pemahaman terhadap sifat-sifat Allah.	Hubungan antara penetapan sifat-sifat Allah, prinsip tanzih, serta pilihan antara tafwid dan takwil.	Hubungan antara wahyu, akal, bahasa, dan penjelasan makna ayat dalam kerangka teologi.
Tantangan metodologis	Menjaga agar prinsip rasional tidak mendominasi penafsiran sehingga mengabaikan kemungkinan makna yang didukung teks.	Menentukan batas antara penyerahan makna atau hakikat kepada Allah dan penjelasan melalui takwil.	Menentukan dasar argumentatif serta batas pemilihan makna agar takwil tetap sesuai dengan bahasa, konteks, dan prinsip teologi.

Tabel ini merupakan ringkasan konseptual untuk menunjukkan kecenderungan metodologis ketiga aliran, bukan klasifikasi mutlak yang berlaku bagi seluruh tokoh dalam masing-masing tradisi. Setiap aliran memiliki perkembangan internal dan keragaman pemikiran yang perlu diperhatikan dalam analisis terhadap karya-karya para tokohnya. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa perbedaan utama antara Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah tidak terletak pada pengakuan terhadap prinsip ketauhidan semata, namun pada cara menghubungkan teks wahyu dengan argumentasi rasional, menentukan kemungkinan makna, dan menetapkan batas penafsiran. Sehingga takwil dapat dipahami sebagai persoalan metodologis sekaligus epistemologis, karena melibatkan pertanyaan tentang bagaimana makna ayat ditentukan, apa dasar pembenarannya, dan sejauh mana akal dapat berperan dalam memahami teks wahyu.

7. Sintesis Metodologis dari Takwil dalam Tradisi Mutakallimin

a. Takwil sebagai Metode Interpretasi

Takwil dalam tradisi mutakallimin dapat dipahami sebagai metode interpretasi yang mempertemukan tiga unsur utama, yaitu teks wahyu, penalaran akal, dan prinsip teologi. Ketiganya memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam proses penafsiran. Teks wahyu menjadi objek sekaligus titik tolak interpretasi, akal berperan dalam menilai kemungkinan makna dan menguji konsistensi argumentasi, sedangkan prinsip teologi menjadi kerangka untuk mempertimbangkan konsekuensi suatu penafsiran terhadap pemahaman mengenai ketuhanan. Hubungan ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa takwil bukan sekadar upaya menemukan makna tersembunyi di balik ungkapan tekstual.[52] Takwil merupakan proses penalaran yang menuntut kejelasan dasar kebahasaan, ketepatan konteks,

[52] Ibn al-Jawzi. *Funūn al-Afnān fī ʿUyūn ʿUlūm al-Qurʾān*. Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, 1987.

dan kekuatan argumentasi. Melalui proses tersebut, penafsir berusaha menjelaskan makna yang dinilai dapat dipertanggungjawabkan sekaligus menunjukkan alasan pemilihan makna tersebut dibandingkan dengan kemungkinan lainnya.

Namun, hubungan antara teks, akal, dan prinsip teologi juga mengandung persoalan metodologis. Apabila prinsip teologi ditetapkan terlebih dahulu dan digunakan untuk menyingkirkan setiap kemungkinan makna yang berbeda tanpa argumentasi yang memadai, takwil berisiko menjadi pembenaran terhadap kesimpulan yang telah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, apabila teks dipahami hanya berdasarkan arti kata secara terpisah tanpa memperhatikan konteks dan hubungan antarayat, penafsiran dapat kehilangan keluasan maknanya.[53] Oleh karena itu, persoalan mendasar dalam metodologi takwil bukanlah memilih antara teks dan akal secara mutlak, melainkan menjelaskan bagaimana keduanya berhubungan dalam proses penafsiran. Prinsip teologi dapat menjadi kerangka interpretasi, tetapi penerapannya harus disertai argumentasi yang menunjukkan relevansinya terhadap teks. Dengan demikian, takwil yang dapat dipertanggungjawabkan menuntut keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks, ketepatan penalaran, dan konsistensi teologis.

b. Kriteria Takwil yang dapat Dipertanggungjawabkan

Berdasarkan sintesis terhadap pemikiran mutakallimin, takwil dapat dinilai melalui sejumlah kriteria metodologis. Kriteria ini tidak dimaksudkan sebagai rumusan baku yang secara identik digunakan oleh seluruh aliran, melainkan sebagai perangkat analisis untuk menguji kekuatan argumentasi suatu penafsiran.

Pertama, *memiliki dasar kebahasaan*. Makna yang dipilih harus dimungkinkan oleh penggunaan bahasa Arab, baik berdasarkan makna kata, struktur ungkapan, maupun kemungkinan makna dalam konteks tertentu. Penakwilan tidak cukup didasarkan pada anggapan bahwa suatu makna lebih sesuai dengan pandangan penafsir. Harus terdapat alasan kebahasaan yang menjelaskan kemungkinan penggunaan makna tersebut.[54]

Kedua, *memperhatikan konteks ayat*. Penafsiran perlu mempertimbangkan hubungan suatu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya, konteks pembicaraan, serta tujuan ungkapan dalam rangkaian teks. Konteks membantu membatasi kemungkinan makna sehingga penafsir tidak memilih arti yang sebenarnya tidak sesuai dengan arah pembicaraan ayat.[55]

Ketiga, *memiliki argumentasi yang jelas*. Penakwil perlu menjelaskan alasan pemilihan suatu makna dan dasar untuk tidak memilih kemungkinan makna lainnya. Argumentasi tersebut memungkinkan suatu penafsiran diperiksa,

[53] Manna' Kholil al-Qattan. *Mabāḥith fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Cairo: Maktabat Wahbah, 2000; Al-Zarqani. *Manāhil al-ʿIrfān fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Cairo: Dar Ihyaʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah, 1952

[54] Ibn Taymiyyah. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. 1972; Al-Suyuti. *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Cairo: Al-Hayʾah al-Misriyyah al-ʿAmmah li al-Kitab, 1974

[55] Al-Zarkashi. *Al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Cairo: ʿIsa al-Babi al-Halabi wa Shurakaʾuh, 1957

dibandingkan, dan dikritik secara akademik. Tanpa penjelasan argumentatif, takwil berisiko menjadi keputusan subjektif yang sulit diuji.[56]

Keempat, *mempertimbangkan keseluruhan Al-Qur'an*. Suatu ayat perlu dipahami dengan memperhatikan ayat lain yang relevan agar penafsiran tidak menghasilkan pertentangan yang sebenarnya dapat dihindari melalui pembacaan yang lebih menyeluruh. Dalam pembahasan sifat-sifat Allah, misalnya, QS Asy-Syura [42]:11 menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Ayat ini penting dalam memahami prinsip tanzih, tetapi penerapannya tetap memerlukan penjelasan mengenai hubungan antara prinsip tersebut dan makna ayat yang sedang ditafsirkan.[57]

Kelima, *mengakui keterbatasan penafsir*. Tidak semua persoalan mengenai hakikat ketuhanan dapat dijangkau secara definitif oleh penalaran manusia. Pengakuan terhadap batas pengetahuan bukan berarti menghentikan proses interpretasi, melainkan membedakan antara makna yang dapat dijelaskan berdasarkan argumentasi dan hakikat yang tidak dapat dipastikan oleh penafsir. Sikap ini penting agar takwil tidak melampaui dasar pengetahuan yang dimilikinya.[58]

Kriteria tersebut dapat digunakan secara terpadu untuk menilai suatu penakwilan. Dasar kebahasaan dan konteks membantu menguji kelayakan makna, argumentasi menjelaskan alasan pemilihannya, pembacaan menyeluruh terhadap Al-Qur'an menjaga koherensi penafsiran, sedangkan kesadaran atas keterbatasan penafsir menetapkan batas klaim yang dapat diajukan. Dengan demikian, kualitas takwil tidak hanya ditentukan oleh kesesuaiannya dengan suatu prinsip teologi, tetapi juga oleh kekuatan alasan yang mendukung penafsiran tersebut.

c. Kritik terhadap Penggunaan Takwil

Meskipun memiliki kontribusi penting dalam perkembangan pemikiran Islam, penggunaan takwil menghadapi sejumlah persoalan metodologis yang perlu dikaji secara kritis. Kritik ini tidak dimaksudkan untuk menolak takwil, tetapi untuk mengidentifikasi batas dan persyaratan yang diperlukan agar proses interpretasi berlangsung secara bertanggung jawab.

Pertama, *risiko subjektivitas penafsir*. Kecenderungan teologis dapat memengaruhi cara seseorang memilih dan memahami makna ayat. Apabila penafsir hanya mengambil kemungkinan makna yang mendukung pandangannya tanpa mempertimbangkan alternatif yang tersedia, takwil dapat berubah menjadi pembenaran terhadap keyakinan yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk

---

[56] Al-Baydawi. *Minhāj al-Wuṣūl ilā ʿIlm al-Uṣūl*.

[57] Al-Zarqani. *Manāhil al-ʿIrfān fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Cairo: Dar Ihyaʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah, 1952; AS Akhyar, Ammar Ali Shahbal, Ade Kurniawan, Ahmad Khusnul Yaqin, and Umar Al-Watasi. *15 Kaidah Umum Tafsir Al-Qur'an*. Minhaj Pustaka, 2026

[58] Manna' Kholil al-Qattan. *Mabāḥith fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Cairo: Maktabat Wahbah, 2000; AS Akhyar, Nazariah Hasbullah, Sania Rahma Harfia, Mambaul Lutfiyah, and Dadang Darniah. *Dasar-Dasar Ilmu Tafsir*. Penerbit Lakeisha, 2026.

menghindari hal tersebut, penafsir perlu menjelaskan dasar pemilihan makna dan membuka argumentasinya untuk diuji secara kritis.[59]

Kedua, *risiko reduksi makna*. Suatu ungkapan dapat memiliki beberapa kemungkinan makna yang sah secara kebahasaan dan kontekstual. Apabila penafsiran hanya didasarkan pada satu kerangka teologi tanpa mempertimbangkan kemungkinan lainnya, keluasan makna teks dapat terabaikan. Oleh karena itu, analisis takwil perlu membedakan antara makna yang mungkin secara bahasa, makna yang paling kuat berdasarkan konteks, dan makna yang dipilih karena pertimbangan teologis.[60]

Ketiga, *persoalan historis dan konseptual*. Istilah takwil tidak selalu digunakan dengan pengertian yang sama dalam setiap periode perkembangan pemikiran Islam. Pemakaiannya dalam tafsir Al-Qur'an, literatur tafsir, ilmu kalam, dan usul fikih dapat menunjukkan penekanan yang berbeda. Karena itu, pengertian takwil dalam suatu karya perlu dipahami berdasarkan konteks historis dan konseptualnya. Tanpa pembedaan tersebut, definisi yang berkembang pada periode tertentu berisiko diterapkan secara tidak tepat terhadap pemikiran tokoh dari periode yang berbeda.[61]

Keempat, *persoalan mengenai batas penalaran akal*. Penafsir perlu menjelaskan kapan argumentasi rasional dapat digunakan untuk menentukan pilihan makna dan kapan persoalan tertentu menuntut penangguhan penilaian mengenai hakikatnya. Persoalan ini tampak dalam perdebatan mengenai takwil dan tafwid terhadap ayat-ayat sifat. Perbedaan keduanya tidak cukup dipahami sebagai pertentangan antara penggunaan dan penolakan terhadap akal, tetapi perlu dikaji berdasarkan pandangan masing-masing tokoh tentang batas pengetahuan manusia dan dasar penetapan makna.[62]

Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa takwil memiliki kemungkinan sekaligus keterbatasan sebagai metode interpretasi. Tantangan utamanya bukan menghilangkan peran akal atau menolak seluruh bentuk penakwilan, melainkan mencegah agar penafsiran tidak terlepas dari teks, konteks, dan argumentasi yang dapat diperiksa. Dengan demikian, kritik terhadap takwil

---

[59] Ilyas Supena. "Epistemology of tafsīr, ta'wīl, and hermeneutics: towards an integrative approach." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 1 (2024): 121-136; Hasani. "Filsafat Ilmu dalam Pendekatan Studi Agama: Kajian Konsep dan Aplikasi Ilmu Tafsir dan Syariah." *Al-'Adalah* 9, no. 1 (2012): 353-372.

[60] Muslim Djuned, dan Makmunzir. "Penakwilan Ayat-Ayat Sifat Menurut Imam Fakhruddin Al-Razi." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (2021): 159-175; Adnin, and Muhammad Zein. "Epistemologi Kalam Asy'ariyah Dan Al-Maturidiyah." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020).

[61] Abdurrahman, Abdurrahman. "Takwil Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan atas Tafsir Al-Mizan danTafsir Al-Sya'rawi)." PhD diss., Institut PTIQ Jakarta, 2018; Husna Maulida. "Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi." *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 228-248.

[62] Kaipal Wahyudi. "Filsafat Ibnu Rusyd Hubungan Akal Dengan Wahyu." *Indonesian Journal of Islamic and Social Science* 1, no. 2 (2023): 109-120; Akmal Shah, Dede Khairani, Willi Rahim Marpaung, and Zulfahmi Lubis. "Sejarah perkembangan aliran muktazilah." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2024): 52-60.

dapat menjadi sarana untuk memperkuat landasan epistemologis dan standar metodologisnya.

d. Relevansi Takwil bagi Studi Tafsir Kontemporer

Kajian takwil dalam tradisi mutakallimin memiliki relevansi bagi pengembangan studi tafsir kontemporer, khususnya dalam memahami proses terbentuknya makna dan hubungan antara teks, konteks, serta penalaran. Relevansi tersebut tidak berarti bahwa metode yang berkembang dalam tradisi ilmu kalam harus diterapkan secara langsung pada seluruh persoalan tafsir masa kini. Sebaliknya, tradisi tersebut menyediakan bahan refleksi untuk menguji asumsi, argumentasi, dan batas-batas interpretasi Al-Qur'an.

Pertama, tradisi takwil menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an melibatkan dimensi kebahasaan dan konseptual. Makna suatu ayat tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui arti kata secara terpisah, tetapi perlu dipahami berdasarkan struktur ungkapan, konteks, dan hubungannya dengan keseluruhan teks. Kesadaran ini mendorong penelitian tafsir untuk menjelaskan proses penentuan makna, bukan hanya menyajikan hasil akhir penafsiran.[63]

Kedua, perdebatan mutakallimin memperlihatkan pentingnya kesadaran epistemologis. Penafsir perlu menyadari sumber pengetahuan, asumsi dasar, dan argumentasi yang digunakan dalam membangun suatu pemahaman. Kesadaran tersebut memungkinkan penafsiran dievaluasi secara lebih terbuka karena pembaca dapat membedakan antara makna yang didukung oleh teks, kesimpulan yang dihasilkan melalui penalaran, dan pertimbangan teologis yang memengaruhi pilihan interpretasi.[64]

Ketiga, perbedaan antara Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah menunjukkan bahwa kerangka teologis dapat memengaruhi cara suatu ayat dipahami. Kesadaran terhadap perbedaan ini penting bagi kajian komparatif agar variasi penafsiran tidak langsung disederhanakan sebagai pertentangan yang tidak rasional. Perbedaan perlu dianalisis berdasarkan konteks pemikiran, struktur argumentasi, dan dasar penafsiran masing-masing tokoh.[65]

Keempat, tradisi takwil memberikan pelajaran mengenai pentingnya membedakan makna tekstual, makna kontekstual, dan kesimpulan teologis. Ketiganya dapat saling berkaitan, tetapi tidak selalu identik. Suatu kesimpulan teologis mungkin memengaruhi pemilihan makna, tetapi hubungan tersebut harus

---

[63] Jonwari and Faiz Zainuddin. "Konsep tafsir dan takwil dalam prespektif as-syatibi." *Lisan al-hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2020): 399-428; Hasan Basri, Murif Yahya, and Tedi Priatna. "Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran." (2006).

[64] Muhammad Alwi. "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 1-16; Bahrul Ulum. "Dinamika Ilmu Kalam Sunni." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 143-154.

[65] Ahmad Fajar. "Tafsir al-Qur'ān Corak Sastrawi dan Teologis." *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (2020): 36-63; Firman and Mohammad Yahya. "Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah dan Asy'ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu." *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 13-28.

dijelaskan melalui argumentasi yang memadai. Pembedaan ini membantu peneliti menghindari anggapan bahwa setiap hasil penafsiran secara langsung merupakan makna tunggal yang terkandung dalam teks.[66]

Berdasarkan uraian tersebut, relevansi takwil bagi studi tafsir kontemporer terletak pada penguatan kesadaran metodologis dalam proses penafsiran atau pemaknaan Al-Quran. Penelitian tafsir tidak cukup hanya menginventarisasi pendapat para mufasir, tetapi juga perlu mengkaji bagaimana pendapat tersebut dibangun, asumsi apa yang mendasarinya, dan seberapa kuat argumentasi yang digunakan. Sehingga dengan pendekatan ini kajian takwil dapat berkontribusi terhadap pengembangan filsafat tafsir Al-Qur'an, terutama dalam menjelaskan hubungan antara teks, pengetahuan, penalaran, dan pembentukan makna.

KESIMPULAN

Takwil merupakan konsep penting dalam tradisi keilmuan Islam yang tidak hanya berkaitan dengan penentuan makna teks, tetapi juga mencerminkan persoalan epistemologis dan metodologis dalam penafsiran Al-Qur'an. Perkembangan maknanya menunjukkan pergeseran dari pengertian penjelasan terhadap maksud suatu ungkapan menuju metode pemilihan makna selain makna lahiriah berdasarkan pertimbangan kebahasaan, konteks, dan argumentasi tertentu. Sehingga takwil menjadi bagian dari dinamika intelektual Islam dalam mempertemukan teks, akal, dan pembentukan makna.

Dalam tradisi mutakallimin, takwil menempati posisi penting karena menjadi ruang pertemuan antara wahyu, penalaran rasional, dan prinsip teologi, terutama tanzih dalam memahami ayat-ayat yang berpotensi menimbulkan pemahaman antropomorfis terhadap Allah. Meskipun memiliki perhatian yang relatif sama terhadap pemeliharaan prinsip ketuhanan, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah mengembangkan kecenderungan metodologis yang berbeda. Mu'tazilah lebih menonjolkan argumentasi rasional, Asy'ariyah mengembangkan hubungan antara takwil dan tafwid, sedangkan Maturidiyah mempertimbangkan keterkaitan bahasa, akal, dan prinsip teologis. Perbedaan ini menegaskan bahwa takwil bukanlah metode yang seragam, melainkan medan perdebatan mengenai batas dan legitimasi penafsiran. Temuan konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan utama takwil bukan semata-mata menerima atau menolak makna harfiah, melainkan menjelaskan dasar pemilihan suatu makna dan mempertanggungjawabkan argumentasi yang melandasinya. Takwil yang dapat dipertanggungjawabkan perlu memperhatikan kemungkinan makna dalam bahasa Arab, konteks ayat, keterkaitan dengan keseluruhan Al-Qur'an, konsistensi argumentasi, serta keterbatasan penafsir. Prinsip teologis memang dapat menjadi orientasi penafsiran, tetapi tidak seharusnya

[66] Rahmat Effendi. "Muhkam dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an: Refleksi Keyakinan dan Implikasi Terhadap Corak Teologi Islam." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2021): 1-31; Ilham Rahmat, Ilham Putra Pratama, Pangulu Abdul Karim, and Zulfiana Herni. "Aliran Kalam Dan Pokok Pemikirannya." *Mesada: Journal of Innovative Research* 1, no. 2 (2024): 131-142

mendominasi pembacaan tanpa dukungan kebahasaan dan kontekstual yang memadai.

Dalam perspektif filsafat tafsir Al-Qur'an, tradisi mutakallimin memberikan refleksi bahwa penafsiran bukan sekadar menemukan makna, melainkan juga menguji dasar, proses, dan batas argumentasi yang menghasilkan makna tersebut. Relevansi takwil bagi studi tafsir kontemporer terletak pada pentingnya membedakan kemungkinan makna kebahasaan, pemaknaan kontekstual, dan kesimpulan teologis penafsir. Oleh karena itu, takwil tetap menjadi instrumen penting dalam memahami Al-Qur'an selama diterapkan secara proporsional, argumentatif, dan kritis, dengan menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap teks, penggunaan akal, serta kesadaran bahwa setiap penafsiran memiliki batas epistemologis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Abdurrahman. "Takwil Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan atas Tafsir Al-Mizan danTafsir Al-Sya'rawi)." PhD diss., Institut PTIQ Jakarta, 2018. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/82

Adnin, Adnin, and Muhammad Zein. "Epistemologi Kalam Asy'ariyah Dan Al-Maturidiyah." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020). http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7603

Akhyar, A. Sholahudin, Ammar Ali Shahbal, Ade Kurniawan, Ahmad Khusnul Yaqin, and Umar Al-Watasi. *15 Kaidah Umum Tafsir Al-Qur'an*. Minhaj Pustaka, 2026.

Akhyar, A. Sholahudin, Nazariah Hasbullah, Sania Rahma Harfia, Mambaul Lutfiyah, and Dadang Darniah. *Dasar-Dasar Ilmu Tafsir*. Penerbit Lakeisha, 2026.

Al-Asyʿari, Abu al-Hasan ʿAli ibn Ismaʿil. *Al-Ibānah ʿan Uṣūl al-Diyānah*. Edited by Fawqiyyah Husayn Mahmud. Cairo: Dar al-Ansar, 1977.

Al-Asyʿari, Abu al-Hasan ʿAli ibn Ismaʿil. *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*. Edited by Hellmut Ritter. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag, 1980.

Al-Baqillani, Abu Bakr Muhammad ibn al-Tayyib. *Al-Tamhīd*. Edited by Richard J. McCarthy. Beirut: Al-Maktabah al-Sharqiyyah, 1957.

Al-Baydawi, Nasir al-Din ʿAbd Allah ibn ʿUmar. *Minhāj al-Wuṣūl ilā ʿIlm al-Uṣūl*.

Al-Dhahabi, Muhammad Husayn. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Cairo: Maktabat Wahbah, 2000.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Al-Qānūn al-Kullī fī al-Taʾwīl*.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Fayṣal al-Tafriqah bayna al-Islām wa al-Zandaqah*. Edited by Sulayman Dunya. Cairo: Dar Ihyaʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah, 1961.

Al-Juwayni, Imam al-Haramayn Abu al-Maʿali ʿAbd al-Malik ibn ʿAbd Allah. *Al-Irshād ilā Qawāṭiʿ al-Adillah fī Uṣūl al-Iʿtiqād*. Edited by Asʿad Tamim. Beirut: Muʾassasat al-Kutub al-Thaqafiyyah, 1985.

Al-Maturidi, Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad. *Kitāb al-Tawḥīd*.

Al-Maturidi, Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad. *Taʾwīlāt Ahl al-Sunnah*. Edited by Majdi Basallum. Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2005.

Al-Mawardi, Abu al-Hasan ʿAli ibn Muhammad. *Al-Nukat wa al-ʿUyūn*. Edited by al-Sayyid ibn ʿAbd al-Maqsud ibn ʿAbd al-Rahim. Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah.

Al-Qadi ʿAbd al-Jabbar ibn Ahmad. *Al-Mughnī fī Abwāb al-Tawḥīd wa al-ʿAdl*. Cairo: Al-Dar al-Misriyyah li al-Taʾlif wa al-Tarjamah.

Al-Qadi ʿAbd al-Jabbar ibn Ahmad. *Sharḥ al-Uṣūl al-Khamsah*. Edited by ʿAbd al-Karim ʿUthman. Cairo: Maktabat Wahbah, 1996.

Al-Qattan, Mannaʿ Khalil. *Mabāḥith fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Cairo: Maktabat Wahbah, 2000.

Al-Razi, Fakhr al-Din Muhammad ibn ʿUmar. *Asās al-Taqdīs*.

Al-Razi, Fakhr al-Din Muhammad ibn ʿUmar. *Mafātīḥ al-Ghayb (Al-Tafsīr al-Kabīr)*. 3rd ed. Beirut: Dar Ihyaʾ al-Turath al-ʿArabi, 2000.

Al-Shahrastani, Muhammad ibn ʿAbd al-Karim. *Al-Milal wa al-Niḥal*. Edited by Muhammad Sayyid Kilani. Beirut: Dar al-Maʿrifah.

Al-Suyuti, Jalal al-Din ʿAbd al-Rahman ibn Abi Bakr. *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Edited by Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim. Cairo: Al-Hayʾah al-Misriyyah al-ʿAmmah li al-Kitab, 1974.

Al-Suyuti, Jalal al-Din ʿAbd al-Rahman ibn Abi Bakr. *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*. Edited by ʿAli Muhammad ʿUmar. Cairo: Maktabat Wahbah, 1976.

Al-Tabari, Abu Jaʿfar Muhammad ibn Jarir. *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān*. Edited by ʿAbd Allah ibn ʿAbd al-Muhsin al-Turki. Cairo: Dar Hajr, 2001.

Al-Zamakhshari, Mahmud ibn ʿUmar. *Al-Kashshāf ʿan Ḥaqāʾiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*. 3rd ed. Beirut: Dar al-Kitab al-ʿArabi, 1987.

Al-Zarkashi, Badr al-Din Muhammad ibn ʿAbd Allah. *Al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Edited by Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim. Cairo: ʿIsa al-Babi al-Halabi wa Shurakaʾuh, 1957.

Al-Zarqani, Muhammad ʿAbd al-ʿAzim. *Manāhil al-ʿIrfān fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Cairo: Dar Ihyaʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah, 1952.

Basri, Hasan, Murif Yahya, and Tedi Priatna. "Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran." (2006). https://digilib.uinsgd.ac.id/9604/

Djuned, Muslim, and Makmunzir Makmunzir. "Penakwilan Ayat-Ayat Sifat Menurut Imam Fakhruddin Al-Razi." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (2021): 159-175. https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.11288

Effendi, Rahmat. "Muhkam dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an: Refleksi Keyakinan dan Implikasi Terhadap Corak Teologi Islam." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2021): 1-31. https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/tajdid/article/view/5338

Fajar, Ahmad. "Tafsir al-Qur'ān Corak Sastrawi dan Teologis." *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (2020): 36-63. https://doi.org/10.52593/klm.01.1.03

Fakhr al-Din al-Razi. *Al-Muhassal*.

Firman, Firman, and Mohammad Yahya. "Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy'ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu." *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 13-28. https://staialgazalibulukumba.ac.id/jurnal/index.php/AJIE/article/view/2

Hasani, Hasani. "Filsafat Ilmu dalam Pendekatan Studi Agama: Kajian Konsep dan Aplikasi Ilmu Tafsir dan Syariah." *Al-'Adalah* 9, no. 1 (2012): 353-372. https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/287

Hs, Muhammad Alwi. "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 1-16. https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4687

Ibn al-Jawzi, ʿAbd al-Rahman ibn ʿAli. *Funūn al-Afnān fī ʿUyūn ʿUlūm al-Qurʾān*. Edited by Hasan Diyaʾ al-Din ʿItr. Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, 1987.

Ibn Taymiyyah, Taqi al-Din Ahmad ibn ʿAbd al-Halim. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. Edited by ʿAdnan Muhammad Zarzur. 1972.

Jonwari, Jonwari, and Faiz Zainuddin. "Konsep tafsir dan takwil dalam prespektif as-syatibi." *Lisan al-hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2020): 399-428. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v14i2.791

Maulida, Husna. "Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi." *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 228-248. https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.48

Qāḍī Abū Bakr ibn al-ʿArabī al-Mālikī. *Qānūn al-Taʾwīl*.

Rahmat, Ilham, Ilham Putra Pratama, Pangulu Abdul Karim, and Zulfiana Herni. "Aliran Kalam Dan Pokok Pemikirannya." *Mesada: Journal of Innovative Research* 1, no. 2 (2024): 131-142. https://doi.org/10.61253/acysve19

Shah, Akmal, Dede Khairani, Willi Rahim Marpaung, and Zulfahmi Lubis. "Sejarah perkembangan aliran muktazilah." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2024): 52-60. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/12096

Supena, Ilyas. "Epistemology of tafsīr, ta'wīl, and hermeneutics: towards an integrative approach." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 1 (2024): 121-136. https://doi.org/10.32350/jitc.141.08

Ulum, Bahrul. "Dinamika Ilmu Kalam Sunni." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 143-154. https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/elbanat/article/view/322

Wahyudi, Kaipal. "Filsafat Ibnu Rusyd Hubungan Akal Dengan Wahyu." *Indonesian Journal of Islamic and Social Science* 1, no. 2 (2023): 109-120. https://doi.org/10.71025/2qny5z53